JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara
https://jicnusantara.com/index.php/jicn
Vol : 2 No: 3, Juni – Juli 2025
E-ISSN : 3046-4560

DINASTI FATIMIYAH: SEJARAH, KEJAYAAN, DAN KEJATUHAN KEKHALIFAHAN SYIAH ISMAILIYAH

FATIMIYAH DYNASTY: HISTORY, GLORY, AND FALL OF THE ISMAILIYAH SHIAH CALIPHATE

Adnan Naufal Rahman[1], Ashar Dwijulianto[2], Ahmad Maftuh Sujana[3]
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Email: adnannaufalrahman@gmail.com[1], ashardwijulianto@gmail.com[2],maftuhsujana@gmail.com[3]

Article Info

Article history :
Received : 13-07-2025
Revised : 14-07-2025
Accepted: 16-07-2025
Pulished : 18-07-2025

Abstract

The Fatimid Dynasty was one of the most significant caliphates in classical Islamic history, bringing the Ismaili Shia sect to the pinnacle of power. Established in the early 10th century CE in the Ifriqiyah region and moving its capital to Egypt, the dynasty became a center of political, scientific, and commercial power in the Islamic world. This study examines the background to the founding of the Fatimid Dynasty, the dynamics of its power, its intellectual and social contributions, and the causes of its downfall. This research uses a historical-analytical approach by reviewing primary and secondary sources.

Keywords: Fatimid Dynasty, Ismaili Shia, Islamic Caliphate

Abstrak

Dinasti Fatimiyah adalah salah satu kekhalifahan paling signifikan dalam sejarah Islam klasik yang membawa mazhab Syiah Ismailiyah ke puncak kekuasaan. Berdiri pada awal abad ke-10 M di wilayah Ifriqiyah dan memindahkan ibu kota ke Mesir, dinasti ini menjadi pusat kekuatan politik, keilmuan, dan perdagangan dunia Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis analitik dengan meninjau sumber-sumber primer dan sekunder. Kajian ini membahas latar belakang berdirinya Dinasti Fatimiyah, dinamika kekuasaannya, kontribusi dalam bidang intelektual dan sosial, hingga sebab-sebab kejatuhannya.

Kata kunci : Dinasti Fatimiyah, Syiah Ismailiyah, Kekhalifahan Islam

PENDAHULUAN

Kemunculan Dinasti Fatimiyah tidak bisa dilepaskan dari situasi politik dan keagamaan Islam pada abad ke-9 dan ke-10 M, yang ditandai dengan kemunduran kekuasaan pusat Abbasiyah dan meningkatnya fragmentasi wilayah. Dalam konteks inilah muncul gerakan dakwah bawah tanah Syiah Ismailiyah yang menolak otoritas khalifah Abbasiyah dan mengusung pemimpin alternatif yang diyakini sebagai Imam yang sah. Salah satu tokoh utama dalam gerakan ini adalah Ubayd Allah al-Mahdi Billah, yang pada akhirnya memproklamasikan dirinya sebagai khalifah di wilayah Ifriqiyah (Khoiruddin Nasution, Dinasti-dinasti Islam dalam Sejarah Peradaban Islam, 2000).

Fatimiyah mengklaim keturunan dari Fatimah az-Zahra dan Ali bin Abi Thalib, dan dari sinilah nama dinasti ini berasal. Klaim ini menjadi dasar spiritual sekaligus politik mereka dalam menantang kekuasaan Abbasiyah. Mereka menegaskan bahwa hanya keturunan dari Ahlul Bait (keluarga Nabi) yang berhak memimpin umat Islam, terutama dari garis Imam Ismail. Inilah yang

membedakan Fatimiyah dari mazhab Syiah lainnya dan tentu dari mayoritas Sunni (Ahmad Syalabi, Sejarah dan Kebudayaan Islam, 1996).

Strategi dakwah Ismailiyah dilakukan secara terorganisir melalui jaringan da'i (mubaligh) di berbagai wilayah Islam, termasuk Persia, Yaman, dan Afrika Utara. Dengan kekuatan ideologis dan strategi gerilya, mereka berhasil mendirikan pemerintahan sendiri yang pada akhirnya tumbuh menjadi kekhalifahan besar yang menyaingi Abbasiyah secara langsung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengulas secara komprehensif perjalanan Dinasti Fatimiyah dengan menelusuri berbagai aspek yang melatarbelakangi kemunculan dinasti ini sebagai kekuatan politik dan religius dalam dunia Islam. Fokus kajian mencakup proses pendirian dinasti yang berakar pada gerakan dakwah Syiah Ismailiyah di Afrika Utara, strategi ekspansi wilayah hingga penguasaan Mesir, serta kebijakan-kebijakan pemerintahan yang membawa dinasti ini mencapai masa kejayaannya. Pada masa puncak kekuasaan, Dinasti Fatimiyah dikenal bukan hanya karena kemampuannya dalam membangun kekuatan militer dan ekonomi, tetapi juga karena peran aktifnya dalam mendorong perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, dan toleransi terhadap keragaman pemikiran. Penelitian ini juga akan mengkaji secara kritis berbagai faktor yang berkontribusi terhadap kemunduran dan keruntuhan Dinasti Fatimiyah, termasuk konflik internal, dinamika politik sektarian, dan tekanan dari kekuatan eksternal. Dengan pendekatan historis-analitis, studi ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang utuh mengenai peran signifikan Dinasti Fatimiyah dalam membentuk lanskap peradaban Islam klasik serta warisan intelektual dan kebudayaan yang masih relevan untuk dikaji hingga masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis-deskriptif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yaitu untuk menggambarkan dan menganalisis dinamika Dinasti Fatimiyah secara mendalam berdasarkan fakta-fakta sejarah yang tersedia. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri jejak perjalanan Dinasti Fatimiyah secara kronologis mulai dari fase pendirian, masa kejayaan, hingga keruntuhan dinasti tersebut. Sementara itu, pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk menyajikan data sejarah secara naratif dan sistematis, sehingga pembaca dapat memahami konteks sosial, politik, dan budaya yang menyertai perjalanan dinasti ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research), yaitu dengan menelusuri berbagai literatur yang relevan baik dari sumber primer maupun sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini antara lain berupa karya-karya klasik para sejarawan Muslim seperti Al-Maqrizi dan Ibn Khaldun, yang mencatat berbagai peristiwa penting terkait Dinasti Fatimiyah. Selain itu, data juga diperoleh dari manuskrip dan teks-teks sejarah yang membahas doktrin Ismailiyah dan kebijakan pemerintahan Fatimiyah. Adapun sumber sekunder meliputi buku-buku sejarah Islam karya akademisi modern, artikel jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan sumber daring ilmiah yang membahas secara khusus topik terkait.

Kejayaan Politik dan Intelektual

Penaklukan Mesir pada tahun 969 M oleh jenderal Jawhar al-Siqilli atas perintah Khalifah al-Mu'izz li-Dinillah menjadi tonggak penting transformasi Fatimiyah menjadi kekuatan utama

dunia Islam. Di sinilah kemudian dibangun kota al-Qahirah (Kairo), yang secara simbolik berarti "yang menang", sebagai pusat pemerintahan yang baru dan megah (Ahmad Rofi' Usmani, Sejarah Politik Islam Klasik, 2015). Kairo dirancang sebagai kota administratif, militer, dan spiritual yang menjadi saingan Baghdad.

Salah satu prestasi monumental Fatimiyah adalah pendirian Universitas Al-Azhar pada tahun 972 M. Universitas ini awalnya merupakan pusat pendidikan mazhab Syiah Ismailiyah, namun dalam perkembangannya menjadi pusat intelektual Islam global. Kurikulum yang diajarkan tidak hanya mencakup ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga filsafat, logika, kedokteran, astronomi, dan matematika (Alwi Shihab, Islam Inklusif, 1997).

Dalam bidang ekonomi, Dinasti Fatimiyah mampu menguasai jalur perdagangan strategis antara Timur dan Barat. Mereka mengontrol pelabuhan-pelabuhan penting seperti Tripoli, Alexandria, dan Damietta, serta menjalin relasi dagang dengan India, Afrika Timur, dan bahkan Eropa Selatan. Produk-produk seperti rempah, emas, kain, dan budak menjadi komoditas utama yang dikelola melalui sistem logistik dan perpajakan yang canggih (Zainal Abidin Ahmad, Kemunduran dan Kejatuhan Negara Islam, 1985).

Institusi-institusi seperti Bayt al-Mal dan Diwan al-Kharaj (dewan pajak) berperan vital dalam mengelola pendapatan negara dan distribusi kekayaan. Mereka juga menerapkan sistem subsidi untuk kebutuhan pangan dan kesejahteraan masyarakat, termasuk rumah sakit dan lembaga kesejahteraan publik.

Dalam bidang ilmu pengetahuan, Dar al-Hikmah (Rumah Kebijaksanaan) menjadi pusat kegiatan ilmiah yang membuka akses luas terhadap karya-karya klasik Yunani dan Romawi, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Para ilmuwan non-Muslim seperti Yahudi dan Kristen Nestorian juga diundang untuk berkontribusi dalam lembaga ini (Ali Hasjmy, Sejarah Umat Islam, 1982). Ini menunjukkan tingginya tingkat toleransi dan pluralisme dalam kekhalifahan Fatimiyah pada masa keemasannya.

Faktor Kejatuhan Dinasti

Meskipun mencapai kejayaan luar biasa, Dinasti Fatimiyah menghadapi berbagai masalah internal yang berujung pada kehancurannya. Salah satu penyebab utama adalah krisis suksesi, di mana khalifah-khalifah berikutnya tidak memiliki kemampuan politik atau militer yang kuat. Sebagian bahkan diangkat saat masih anak-anak, sehingga kekuasaan riil jatuh ke tangan wazir atau pejabat militer (M. Natsir, Fiqh Politik Islam, 1999).

Wazir-wazir seperti Badr al-Jamali dan putranya al-Afdal Shahanshah menjadi penguasa de facto, yang mengendalikan pemerintahan tanpa legitimasi spiritual. Hal ini memicu ketegangan antara otoritas religius dan birokrasi negara. Selain itu, konflik sektarian dengan mayoritas Sunni memperburuk stabilitas internal. Banyak rakyat Mesir dan penduduk Syam menolak ideologi Syiah dan melihat Fatimiyah sebagai penguasa yang menyimpang dari Islam arus utama (Harun Nasution, Islam Rasional, 1995).

Dari luar, tekanan datang dari berbagai arah. Serangan Tentara Salib yang merebut Yerusalem pada 1099 M menjadi bukti kelemahan militer Fatimiyah dalam mempertahankan tanah suci Islam. Reaksi umat Islam terhadap ketidakmampuan Fatimiyah memperlemah legitimasi

mereka sebagai pelindung Islam. Sementara itu, Dinasti Seljuk dan Abbasiyah di Baghdad meningkatkan kampanye anti-Syiah dengan dukungan ulama Sunni yang populer.

Faktor ekonomi juga tak kalah penting. Jalur perdagangan laut mulai bergeser akibat gangguan bajak laut dan tekanan Eropa. Inflasi, korupsi, dan sistem pajak yang kacau menyebabkan kemiskinan meluas, terutama di wilayah selatan Mesir dan Sudan Hulu. Administrasi keuangan yang sebelumnya kuat mulai runtuh (Ahmad Syalabi, Sejarah dan Kebudayaan Islam, 1996).

Kejatuhan final terjadi pada masa Khalifah al-Adid, ketika Salahuddin al-Ayyubi, seorang jenderal Sunni Kurdi, diangkat sebagai wazir. Setelah mengkonsolidasikan kekuatan militer dan birokrasi, ia menghapuskan kekhalifahan Fatimiyah pada 1171 M dan mendirikan Dinasti Ayyubiyah yang berpaham Sunni. Perubahan ini mengakhiri lebih dari dua abad kekuasaan Syiah di Mesir (Husain Haikal, Sejarah Islam: Politik dan Perkembangan Ilmu, 2000).

Warisan Dinasti Fatimiyah

Meskipun runtuh secara politik, warisan Dinasti Fatimiyah masih terasa hingga kini, khususnya dalam bentuk arsitektur, pendidikan, dan sistem birokrasi. Bangunan-bangunan monumental seperti Masjid al-Azhar, Masjid al-Hakim, dan gerbang kota Kairo menjadi bukti kemajuan arsitektur Islam masa itu (Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam, 2006).

Al-Azhar tetap berdiri dan berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam terbesar dan tertua, meskipun orientasi mazhabnya berubah menjadi Sunni setelah masa Ayyubiyah. Di sisi lain, bagi komunitas Syiah Ismailiyah, Dinasti Fatimiyah tetap menjadi simbol kejayaan spiritual dan legitimasi historis. Kelompok seperti Dawudi Bohra dan Nizari Ismailiyah memandang era Fatimiyah sebagai titik balik penting dalam sejarah mereka.

Fatimiyah juga memberikan kontribusi besar terhadap ide pembentukan negara Islam yang berbasis pada otoritas spiritual, pendidikan, dan keadilan sosial. Konsep pemimpin sebagai “imam” sekaligus “penguasa negara” menjadi model teokrasi yang berbeda dari sistem kekhalifahan Sunni.

KESIMPULAN

Dinasti Fatimiyah merupakan contoh nyata bahwa kekuasaan Islam pada masa klasik tidak bersifat monolitik. Dengan mazhab, pendekatan, dan orientasi politik yang berbeda dari kekhalifahan lainnya, Fatimiyah tetap mampu menciptakan stabilitas, kemakmuran, dan kemajuan intelektual yang luar biasa. Kairo menjadi pusat ilmu, perdagangan, dan spiritualitas dunia Islam selama lebih dari dua abad. Namun, tantangan internal seperti konflik sektarian, krisis kepemimpinan, serta tekanan militer dan politik dari luar, pada akhirnya melemahkan kekuasaan mereka.

Kisah Dinasti Fatimiyah menjadi pelajaran sejarah tentang pentingnya konsolidasi kepemimpinan, inklusivitas keagamaan, dan ketahanan ekonomi sebagai fondasi kejayaan peradaban. Warisan intelektual dan budaya mereka menjadi bukti bahwa keberagaman dalam Islam pernah melahirkan puncak-puncak peradaban yang luar biasa.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Rofi' Usmani. Sejarah Politik Islam Klasik. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Ahmad Syalabi. Sejarah dan Kebudayaan Islam. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1996.

Ali Hasjmy. Sejarah Umat Islam. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

Alwi Shihab. Islam Inklusif. Bandung: Mizan, 1997.

Badri Yatim. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.

Harun Nasution. Islam Rasional. Jakarta: Mizan, 1995.

Husain Haikal. Sejarah Islam: Politik dan Perkembangan Ilmu. Kairo: Dar al-Ma'arif, 2000.

Khoiruddin Nasution. Dinasti-dinasti Islam dalam Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Logos, 2000.

M. Natsir. Fiqh Politik Islam. Jakarta: Media Dakwah, 1999.

Zainal Abidin Ahmad. Kemunduran dan Kejatuhan Negara Islam. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.